

## KEJADIAN PERDARAHAN PADA PENGGUNAAN IUD POST PLASENTA

**Herlyssa, Sri Mulyati, Theresia EVK**

Dosen Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Jakarta III  
Jalan Arteri JORR Jatiwarna Kec Pondok Melati Bekasi-17415  
Email : lyssafira@yahoo.co.id

### *ABSTRACT*

*IUD Post placenta Insertion is an effort being made to the rate of population growth in Indonesia. Since the mid-2011- in June 2012 Tangerang District Hospital has been providing post-placental IUD services as much as 209 people consisting of 156 post-placental IUD insertion in post-cesarean section (74.7%) and 53 of the IUD Post placenta in normal delivery (25.3%). As with other postpartum IUD insertion, IUD Post placenta can cause side effects such as bleeding IUD. This study aims to determine the relationship of the use of IUDs Post placenta with bleeding events. This research is a quantitative study with case control design. The ratio of cases: controls is 1:4 so the number of cases as many as 15 people who experienced bleeding, while 60 people control the number of family planning acceptors IUDs Post Plasenta by 27 respondents (36%). The study reported that users of IUDs Post placenta bleeding by 40%. While that does not bleed nearly as much of that as much as 35%. Studies show no association between IUD use Post placenta with bleeding. So the program of insersion IUD Post placenta can be continued both vaginal delivery and perabdominan.*

*Keywords* : IUD Post Plasenta, side effects of IUD

### *ABSTRAK*

*Pemasangan IUD Post Plasenta merupakan salah satu program yang dilaksanakan di Indonesia untuk menekan laju pertumbuhan penduduk. Sejak pertengahan tahun 2011 s/d bulan Juni 2012 RSUD Kabupaten Tangerang telah memberikan pelayanan IUD post plasenta sebanyak 209 orang yang terdiri dari 156 orang pemasangan IUD post plasenta pada pasca Seksio Sesaria (74,7%) dan 53 orang IUD Post Plasenta pada persalinan normal (25,3%). Seperti halnya pemasangan IUD post partum lainnya, IUD Post Plasenta dapat menyebabkan efek samping IUD. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan penggunaan IUD Post Plasenta dengan efek samping IUD yaitu perdarahan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan disain kasus kontrol. Rasio antara kasus:Kontrol adalah 1:4 sehingga jumlah kasus sebanyak 15 orang yang mengalami perdarahan sedangkan jumlah kontrol sebanyak 60 orang akseptor KB IUD yang tidak mengalami perdarahan. Hasil penelitian menunjukkan dari 75 orang akseptor KB IUD yang menggunakan IUD Post Plasenta sebesar 27 responden (36%). Studi menunjukkan pengguna IUD Post Plasenta yang mengalami perdarahan sebesar 40% dan yang tidak mengalami perdarahan sebesar 35%. Tidak ada hubungan antara penggunaan IUD Post Plasenta dengan perdarahan. Sehingga program IUD post plasenta tetap dapat dilakukan baik pada persalinan pervaginam maupun perabdominan.*

*Kata Kunci* : IUD Post Plasenta, perdarahan

## PENDAHULUAN

IUD Post plasenta adalah pemasangan IUD yang dilakukan 10 menit setelah plasenta lahir atau sebelum penjahitan uterus pada tindakan Seksio Searia (BKKBN, 2010). Pemasangan IUD post plasenta dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menurunkan laju pertumbuhan penduduk. Pemasangan IUD Post Plasenta telah dilakukan uji coba diberbagai rumah sakit pemerintah di Indonesia. Pelayanan IUD Post Plasenta di RSCM dilakukan sejak pertengahan tahun 2009. Data yang diperoleh selama Juni 2009 sampai dengan Maret 2010 jumlah klien yang terlayani kurang lebih sebanyak 210 klien. Kemudian tercatat April 2010 hingga September 2010 sebanyak 208 akseptor. RSUP Persahabatan mencatat telah melayani peserta metode kontrasepsi IUD *post plasenta* pada tahun 2010 sebanyak 484 akseptor (Suparni, 2011).

Metode IUD Post Plasenta mempunyai keuntungan tersendiri, selain pemasangannya lebih efektif karena dilakukan setelah plasenta lahir sekaligus mengurangi angka kesakitan Ibu. Pada hasil *expert meeting* tahun 2009 dikatakan bahwa penggunaan IUD *post placenta* dan *post abortus* perlu terus digalakkan karena sangat efektif (BKKBN, 2010).

Penelitian yang dilakukan Igwegbe, Ugboaja, Monago (2010) melaporkan kejadian perdarahan pada penggunaan IUD di Nigeria adalah sebesar 2,9%. Puslitbang BKKBN

pada tahun 2012 melaporkan temuannya selama 6 (enam) bulan di RSUP Dr. Kariadi Semarang; dari 203 responden yang dilakukan pemasangan IUD Post Plasenta, setelah responden yang mengalami perdarahan sebesar 1,0 %. Sedangkan pengamatan yang dilakukan selama 12 bulan di RSUP Dr. Kariadi Semarang, Dari 94 responden yang mengalami Perdarahan sebanyak 2 org, (Anggraini, 2011).

Perdarahan adalah keluarnya darah haid yang lebih banyak setelah pemasangan IUD. Belum diketahui apakah ada hubungan antara penggunaan IUD Post Plasenta dengan kejadian perdarahan, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara penggunaan IUD Post Plasenta dengan kejadian perdarahan diRSU Kabupaten Tangerang tahun 2011-2012

## METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan disain *case control non matching*. Variabel bebasnya adalah penggunaan IUD *Post Plasenta*, variabel terikatnya adalah perdarahan sedangkan variabelnya konfounding: umur ibu, paritas, dan riwayat kesehatan. Jumlah sampel kasus sebesar 15 kasus dan 60 orang sampel kontrol sehingga jumlah sampel seluruhnya adalah 75 orang Kriteria inklusi adalah akseptor KB berusia 15-49 tahun, baik IUD Post plasenta atau tidak, yang menggunakan jenis IUD Cu T, Ibu bersalin.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1**  
**Distribusi Responden Menurut perdarahan dan variabel independen**  
**Di RSUD Kabupaten Tangerang Tahun 2011-2012**

No	Variabel Independen	Kategori	Pendarahan		Total	P Value	OR (95 %CI)
			Kasus n %	Kontrol n %			
1.	Penggunaan IUD Post Plasenta	Tidak	9 60	39 65	48 64	0,952	0,808 (0,253-2,580)
		Ya	6 40	21 35	27 36		
2.	Umur ibu	beresiko	6 40	13 21,7	56 25,3	0,186	2,410 (0,725-8,017)
		Tidak beresiko	9 60	47 78,3	56 74,7		
3.	Paritas	Tinggi	8 53,3	16 26,7	24 32	0,065	3,143 (0,981-10,072)
		Rendah	7 46,7	44 73,3	51 68		
4.	Riwayat kesehatan	Ya	3 20	5 8,3	8 10,7	0,193	2,750 (0,577-13,108)
		Tidak	12 80	55 91,7	67 89,3		

Dari table 1 diketahui bahwa responden yang menggunakan IUD post plasenta sebanyak 27 responden (36%) sedangkan yang tidak menggunakan IUD Post plasenta sebesar 48 responden (64%). Angka ini sedikit lebih besar bila dibandingkan dengan SDKI (2007) yang menyebutkan bahwa penggunaan IUD di Indonesia hanya 4,9%.

Pasangan Usia Subur lebih banyak memilih metode kontrasepsi suntikan (31,8%) dan pil (13,2%). Kemenkes RI (2012) juga melaporkan peserta KB baru yang menggunakan IUD di Indonesia tahun 2011 hanya sebesar 5,97%. Sedangkan di Propinsi Banten sedikit lebih rendah yaitu sebesar 4,57%. Rendahnya cakupan penggunaan IUD ini kemungkinan disebabkan karena faktor budaya yaitu adanya rasa malu yang dialami akseptor bila menggunakan IUD, selain itu adanya mitos bahwa alat kontrasepsi tersebut dapat berjalan di dalam tubuh dan masuk ke jantung sehingga membuat PUS tidak memilih IUD.

Penggunaan IUD Post Plasenta di RSUD Kabupaten Tangerang cukup tinggi, dari informasi yang diperoleh dari data rekam medic diketahui bahwa sejak Sejak pertengahan tahun 2011 sampai dengan bulan Juni 2012 RSUD Kabupaten Tangerang

telah memberikan pelayanan IUD Post Plasenta sebanyak 209 orang. Hal ini disebabkan karena program IUD Post plasenta terkait dengan program Jampersal, sehingga setiap ibu bersalin yang menggunakan fasilitas jampersal diarahkan untuk menggunakan IUD Post plasenta.

Bila dilihat dari data keseluruhan penggunaan IUD di RSUD Kabupaten Tangerang sejak tahun 2011 sampai Bulan Juni tahun 2012 sebanyak 209 orang, yang terdiri dari 156 orang pemasangan IUD Post plasenta pada pasca seksio sesaria (74,7%) dan 53 orang menggunakan IUD Post plasenta pada persalinan normal (25,3%). angka ini sedikit lebih rendah bila dibandingkan dengan pelayanan IUD Post plasenta yang dilakukan di RSCM sejak pertengahan tahun 2009 yaitu selama Juni 2009 sampai dengan Maret 2010, jumlah klien yang terlayani kurang lebih sebanyak 210 klien. Kemudian tercatat sejak bulan April 2010 s/d September 2010 sebanyak 208 akseptor bila dibandingkan dengan RSUP Karyadi, RSUD Abdul Muluk.

Anggraini (2011), melaporkan dalam penelitiannya di RSUP Karyadi Semarang dan RSUD Abdul muluk Lampung menyebutkan bahwa jumlah akseptor IUD Post plasenta yang dipasang pada bulan

Oktober 2010 s/d Maret 2011 sebanyak 487 orang (RSUP Karyadi Semarang) dan 238 orang (RSUD Abdul Muluk Lampung). RSUP Persahabatan mencatat telah melayani peserta metode IUD Post plasenta pada tahun 2010 sebanyak 484 akseptor (Suparni, 2011). Erawati (2012) dalam penelitiannya juga melaporkan bahwa pemasangan IUD di RSCM yang dilakukan 10 menit setelah plasenta lahir sebesar 66,1% dan 24-48 jam post partum sebesar 33,9%.

Hal ini kemungkinan disebabkan karena RSU Kabupaten Tangerang baru memulai program ini pada pertengahan tahun 2011 sehingga program ini belum disosialisasikan kepada seluruh masyarakat Kabupaten dan Kota Tangerang. Selain itu program IUD Post Plasenta merupakan program yang berkaitan dengan program Jampersal. Belum seluruh masyarakat telah terinformasi dengan baik tentang Program Jampersal.

Pada penelitian ini, peneliti mengalami kesulitan untuk mendapatkan kasus perdarahan. Kondisi ini kemungkinan disebabkan karena klien yang telah dipasang IUD Post plasenta di RSU Tangerang tidak seluruh melakukan kontrol ke rumah sakit tersebut, mereka kemungkinan melakukan kontrol ke puskesmas atau Bidan Praktik Mandiri di wilayahnya masing-masing. Sehingga sulit didapatkan informasi apakah akseptor ini mengalami perdarahan atau tidak. Sehingga peneliti kesulitan untuk memperoleh data yang sesungguhnya. Pada penelitian ini jumlah kasus yang tersedia hanya sebesar 15 kasus perdarahan. Mereka dipasang IUD dikarenakan mereka mengikuti program jampersal, mengingat RSUD Kabupaten Tangerang merupakan rumah sakit rujukan di wilayah Kabupaten dan Kota Tangerang.

Penelitian ini juga melaporkan sebesar 40% pengguna IUD Post Plasenta yang mengalami perdarahan, sedangkan yang tidak mengalami perdarahan hampir sama banyak yaitu sebesar

35%. Hal ini sesuai dengan Saifudin (2006) yang menyebutkan bahwa perdarahan merupakan salah satu efek samping yang dialami oleh akseptor IUD. Perdarahan dapat berupa spotting, menorrhagia dan haid lebih banyak dari biasanya.

Angka ini jauh lebih besar dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan Anggraini (2011) yang melaporkan temuannya selama 6 (enam) bulan dengan metode wawancara di RSUP Dr. Kariadi Semarang; yaitu sebesar 1,0 %. Hal ini disebabkan karena berbeda metoda pengumpulan data. Pengumpulan data yang dilakukan oleh Anggraini (2011) melalui metoda wawancara setelah 6 bulan pemasangan IUD, sedangkan pada penelitian ini dilakukan selama 1 tahun dan melalui data rekam medik yang diperoleh berdasarkan diagnosa dokter. Hasil penelitian ini juga menunjukkan angka yang lebih besar bila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Igwegbe, Ugboaja, Monago (2010) melaporkan kejadian perdarahan pada penggunaan IUD di Nigeria adalah sebesar 2,9%.

IUD Post plasenta merupakan salah satu metode kontrasepsi pasca persalinan yang direkomendasikan. Program insersi IUD Post plasenta merupakan program lama namun sudah tidak lagi menjadi populer padahal penggunaan IUD cukup aman dan perlu ditawarkan dengan melakukan konseling terlebih dahulu sebelum persalinan kepada ibu hamil. IUD Post plasenta mungkin bias menjadi harapan dan kesempatan bagi banyak ibu yang tidak ingin hamil lagi. Keuntungan dari pemasangan IUD post plasenta adalah memberkan kontrasepsi yang efektif pada wanita yang tidak dapat kembali ke klinik KB (BKKBN, 2010).

USAID (2008) juga menjelaskan bahwa IUD post partum termasuk IUD Post plasenta dapat dilakukan pada wanita yang melahirkan di fasilitas kesehatan, tidak mengganggu

pengeluaran ASI, aman untuk wanita yang memiliki riwayat kesehatan HIV/AIDS dan dapat dibuka kembali bila wanita ingin hamil.

Klien IUD Post plasenta hendaknya diberikan pendidikan mengenai manfaat dan risiko IUD Post plasenta termasuk efek samping seperti perdarahan. Pemeriksaan IUD dapat dilakukan setiap tahun atau bila ada keluhan seperti nyeri, demam, perdarahan lainnya. Teknik pemasangan IUD Post plasenta yang dilakukan Tjahjanto (2009) dalam Anggraini (2011) menyebutkan waktu kontrol dilakukan dengan USG seminggu kemudian dan sebulan setelah control pertama atau sekitar 6 minggu pasca persalinan. Pada kunjungan ke dua dilakukan USG dan pemeriksaan dengan speculum, yang dapat diikuti dengan pemotongan benang IUD jika perlu.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ibu yang umurnya beresiko memiliki proporsi lebih kecil mengalami perdarahan yaitu 40% dibandingkan dengan ibu yang tidak beresiko yaitu 60%. Sedangkan untuk paritas tidak ada perbedaan yang signifikan yaitu memiliki proporsi yang hamper sama antara paritas tinggi (53,3%) dan paritas rendah (46,7%). Responden yang memiliki riwayat kesehatan yang mengalami perdarahan sebesar 20% dan yang tidak mengalami perdarahan sebesar 80% (lihat tabel 1). Hal ini tidak sesuai dengan Salem dkk (2006) dalam Suparni (2011) melaporkan bahwa kejadian efek samping pada primipara sebesar 24,2% sedangkan pada multipara sebesar 75.8%.

Dari analisis bivariate membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara penggunaan IUD Post Plasenta dengan kejadian perdarahan dengan P value 0,952. Hal ini disebabkan karena jumlah sampel kasus yang sangat sedikit yaitu sebesar 15 kasus, dengan jumlah sampel kontrol sebesar 60 orang. Walaupun rasio perbandingan kasus

dan kontrol sudah memadai yaitu sebesar 1:4.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara umur ibu, paritas dan riwayat kesehatan dengan kejadian perdarahan. Hal ini disebabkan karena jumlah sampel yang sangat sedikit. Hal ini tidak sesuai dengan Igwebe, Ugboaja dan Monago (2010) melaporkan bahwa ada hubungan antara umur ibu dan pendidikan ibu dengan kejadian efek samping IUD dengan OR 0,32 termasuk perdarahan. Kondisi ini kemungkinan disebabkan karena jumlah sampel penelitian yang sangat sedikit. Pada Penelitian ini juga tidak dilanjutkan ke analisis multivariat karena terdapat beberapa sel yang tidak terisi. Sehingga sebaiknya peneliti selanjutnya dapat memperbesar sampel dan lokasi penelitian sehingga didapatkan hasil yang lebih akurat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Perdarahan merupakan salah satu efek samping dari penggunaan IUD. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan proporsi antara penggunaan IUD Post Plasenta dan penggunaan IUD lainnya dengan kejadian perdarahan, yang berarti bahwa baik pengguna IUD post plasenta dan IUD lainnya memiliki efek samping perdarahan yang sama besarnya. Sehingga program pemasangan IUD Post plasenta tetap dapat dilanjutkan baik pada persalinan pervaginam maupun per abdominal. Petugas pemberi pelayanan KB sebaiknya memberikan konseling sebelum dilakukan pemasangan IUD post plasenta sehingga akseptor memahami benar efek samping yang akan terjadi seperti perdarahan dan dapat melakukan tindakan yang tepat ketika ia mengalaminya. Peneliti selanjutnya agar memperbesar jumlah sampel pada beberapa lokasi penelitian serta menambah jumlah variabel sehingga dapat diperoleh data yang lebih signifikan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anggraeni, Maria. 2011. *Peningkatan penggunaan IUD Pasca plasenta dan pasca keguguran*. Puslitbang KB dan KS, BKKBN.
- BKKBN 2010. *IUD PostPartum : Sebuah Peluang Untuk Meningkatkan MKJP*. Diambil pada tanggal 22 Oktober 2010 dari [www.bkkbn.co.id](http://www.bkkbn.co.id)
- Dep Kes RI. 2007. *Survei demografi kesehatan Indonesia*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Erawati. 2012. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan ekspulsi IUD Post Plasenta di RSCM Tahun 2012*. KTI. Jakarta: Prodi Kebidanan Harapan Kita Poltekkes Kemenkes Jakarta III.
- Igwegbe, Ugboaja, Monago. 2010. *A ten year clinical experience with intrauterine contraceptive device (IUCD) in a Nigerian tertiary health institution*. *International Journal of Medicine and Medical Sciences* Vol. 2(11), pp. 347 - 353, November 2010. Dunduh tanggal 5 Desember 2012. Available online <http://www.academicjournals.org/ijmms>.
- Kemenkes RI. 2012. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2011*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Suparni, Syamsiah. 2011. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan IUD Post Placenta Pada Wanita Post Partum di RSUP Persahabatan Jakarta Tahun 2011*. Skripsi. Jakarta: FKM UI.
- Saifudin, A.B. 2006. *Buku panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- USAID. 2008. *The Post Partum Intrauterine Device Trainier,s manual. A Training Course for Service Providers*. <http://engendnhealth.org>. diakses tanggal 1 Agustus 2013.